

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI ERA PANDEMI COVID-19

Puspo Nugroho

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
pusponugroho@iainkudus.ac.id*

Faiq Zahrotul Inayah

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
faiqzahro1006@gmail.com*

Novi Linda Musdalifah

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
novilinda68@gmail.com*



Abstract: *This study aims to find out how the teacher's efforts to internalize character values in early childhood during the covid-19 pandemic at Masyithoh Cebolek Margoyoso Pati Kindergarten and the problems they face. In its implementation, it uses a qualitative case study approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Research subjects include teachers and literature searches. The results showed that the first; character values instilled in early childhood consist of 18 character values as referred to by the Ministry of Education and Culture, second; teachers' efforts to internalize character values during the Covid-19 pandemic through several ways including a) continuous habituation, b) application of blended learning systems, c) application of multiple methods in every learning and d) strengthening of parenting parents offline and online. Third; the emergence of problems in the implementation of internalization such as the lack of responsiveness of parents in assisting learning, technological stuttering, inadequate network availability, loss of children's independence due to excessive parental assistance, limited parental assistance time. All of these problems are dealt with by forming a communication platform in the form of a parent association as a medium for sharing, communicating, and sharing information and experiences.*

Keywords: *Pandemic; Covid-19; Planting; Character Value;*

Early Childhood;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 di TK Masyithoh Cebolek Margoyoso Pati serta problematika yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru serta penelusuran literatur. Hasil penelitian menunjukkan pertama; nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini terdiri dari 18 nilai karakter sebagaimana mengacu pada kemendikbud, kedua; upaya guru dalam menginternalisasikan nilai karakter ditengah pandemic Covid-19 melalui beberapa cara diantaranya a) pembiasaan berkelanjutan, b) penerapan sistem pembelajaran *blended learning*, c) penerapan multi metode dalam setiap pembelajaran dan d) penguatan parenting orang tua secara *offline* dan *online*. Ketiga; munculnya problematika dalam pelaksanaan internalisasi seperti kurang responsifnya orangtua dalam mendampingi pembelajaran, gagap teknologi, ketersediaan jaringan yang kurang memadai, hilangnya kemandirian anak karena bantuan orangtua yang berlebih, waktu pendampingan orangtua yang terbatas. Kesemua problem tersebut disiasati dengan membentuk wadah komunikasi berupa paguyuban orang tua sebagai media sharing, komunikasi dan berbagi info serta pengalaman.

Kata Kunci: Pandemi; Covid-19; Internalisasi; Nilai Karakter; Anak Usia Dini;

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang utama dalam pengembangan sebuah peradaban. Pendidikan mengemban misi besar dalam pengembangan segala aspek yang berhubungan dengan fisik, psikis, keterampilan, perasaan, pikiran dan kemauan termasuk kepercayaan merupakan sebuah sistem yang teratur dan mengemban misi yang teramat luas mencakup segala sesuatu yang bertalian dengan aspek perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, pikiran, kemauan hingga masalah kepercayaan dan keimanan

(Husna, Hasanah, and Nugroho 2021, 48). Melalui pendidikan, tercipta sebuah tatanan masyarakat yang memiliki budaya dan peradaban tinggi.

Pendidikan dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an menjadi sumber dan landasan utama dalam pendidikan Islam lantaran mengandung konsep yang berkenaan dengan aktivitas atau usaha pendidikan. Al Qur'an sebagai pedoman utama serta sumber nilai-nilai kebaikan mengandung dua prinsip utama yaitu amal perbuatan yang disebut syari'ah dan Tauhid yang merupakan keimanan dan keyakinan yang tertanam dalam hati manusia. Sedangkan yang terkait dengan amal perbuatan terbagi menjadi tiga ranah yaitu amal perbuatan manusia dengan Tuhan, Amal perbuatan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Amal perbuatan menjadi standar aktualisasi dari keimanan seseorang.

Salah satu problem yang muncul akibat dari pandemic covid-19 dan menjadi satu hal yang krusial adalah hilangnya nilai-nilai karakter peserta didik, hal ini menjadi tantangan bagi setiap guru untuk memastikan tetap terlaksananya proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kultur budaya di lingkungan lembaga pendidikan (Nugroho 2018). Internalisasi nilai-nilai karakter perlu diupayakan sejak dini mengingat pada usia dini peserta didik sedang mencapai pada tahap keemasan sehingga nilai-nilai ajaran kebaikan akan sangat mudah sekali tertanam dalam diri anak. Salah satu upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa tentu melalui jalur pendidikan. Pendidikan dipandang menjadi satu satunya jalan yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Pendidikan berdasarkan Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah usaha meningkatkan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan fisik peserta didik melalui tiga lembaga pendidikan meliputi keluarga, sekolah, dan alam masyarakat, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra (Ni Nyoman Sudiani 2015). Menurut Juwairiah menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada intelektual semata, akan tetapi perlu juga membangun karakter berbasis nilai-nilai luhur. Sebuah kesuksesan mampu dicapai tidak

cukup sekedar mengandalkan intelektual atau kepandaian, kepandaian yang dimiliki seseorang hanya berpengaruh 20% terhadap kesuksesan seseorang, sisanya 80% sangat dipengaruhi oleh berbagai potensi diri yang terkait dengan nilai nilai karakter (Juwairiah 2017).

Melihat betapa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menentukan moral bangsa, maka menjadi penting upaya menginternalisasikan nilai nilai karakter berbasis akhlak bagi peserta didik sejak dini. Pendidikan karakter memiliki kedekatan dengan Pendidikan akhlak dalam Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Dalam bahasa Arab, Akhlak berasal dari kata khuluk sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu kharassein (Nugroho 2017, 361). Melalui Pendidikan akhlak seseorang diharapkan mampu membangun kepribadian serta rasa tanggung jawab.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dimana persaingan mutu lembaga pendidikan semakin meningkat tentunya diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini. Hakikat proses pendidikan tidak lain adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai suatu kegiatan pokok dan krusial dalam membangun peradaban bangsa menjadi penting untuk dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Salah satu hal pokok dalam membangun peradaban bangsa adalah melalui penguatan nilai nilai karakter sejak dini.

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui dorongan dan memberikan fasilitas pada setiap aktivitas pembelajaran. Proses internalisasi nilai nilai karakter pada anak usia dini sangat tepat dilakukan mengingat pada usia diniseorang anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan maksimal. Pada fase ini, seorang anak masih bersih, murni belum terkena efek negatif dari luar atau lingkungannya.

Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam mewujudkan visi pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral beretika, serta beradab. Hal ini juga menjadi cita-cita luhur Pancasila dan UUD 1945. Keberhasilan pendidikan anak ditentukan

oleh berbagai unsur lingkungan yang berada dalam lingkup pendidikan anak mulai dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang mana sering diistilahkan trisentra. Pentingnya membangun hubungan kerjasama trisentra dalam proses internalisasi nilai nilai karakter karena tercapainya tujuan tersebut tidak akan mampu dipikul hanya oleh pihak sekolah ataupun lembaga pendidikan bahkan hanya mengandalkan masyarakat semata.

Dikarenakan persoalan bangsa begitu kompleks maka pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian agama perlu mencanangkan kembali penguatan pendidikan karakter bangsa sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti atau tingkah laku manusia untuk berinteraksi. Pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban dari suatu negara yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, fungsi, serta tujuan dari pendidikan nasional yang akan membentuk warga menjadi warga yang berkarakter (Depdiknas 2003).

Beberapa riset terdahulu diantaranya kajiannya Hub-bil Khair yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter Di Era Pandemi Covid-19 menjelaskan bagaimana upaya mewujudkan kehidupan yang syarat dengan nilai nilai karakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia di saat pandemic Covid-19 ini tidaklah cukup hanya melalui pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, Pemerintah harus berupaya dan berinovasi untuk lebih tanggap terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan siswa maupun masyarakat secara umum (Khair 2021, 586). Dalam risetnya Rosida Tiurma Manurung yang berjudul Pendidikan Pekerti Bagi Anak Usia Dini Dalam Masa Pandemi Covid-19 mengkaji tentang nilai nilai budi pekerti anak usia dini dimana pada usia dini anak mengalami perkembangan otak sebesar 50 % , pada usia 8 tahun mencapai 80% dan 100% pada usia 18 Tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada orangtua yang memiliki anak usia dini di lingkungan cibabat, cimahi. Hasil dari riset ini menyebutkan bahwa pendidikan pekerti mutlak dilakukan pertama kali di lingkungan keluarga terutama di masa pandemic dengan menggunakan metode penjelasan mendetail, pemberian contoh teladan dan bimbingan pene-

rapan nilai (Manurung 2020). Sedangkan dalam kajiannya Anita Fitriya dan Lailatu Nisfiah yang berjudul Peran Guru dalam membangun nilai-nilai karakter pada Anak usia dini di PAUD-Kamboja 69 Sukowono Jember yang mana memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian. Penelitian berjenis kualitatif ini menghasilkan 3 hasil peran seorang guru dalam membangun nilai-nilai karakter diantaranya meliputi: peran guru sebagai pendidik, pembimbing serta pemberian keteladanan (Fitriya 2021).

Keberhasilan pendidikan karakter di masa pandemi covid 19 menjadi tantangan bersama oleh semua pihak dimana proses belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara *offline* bergeser menjadi *online* atau daring. Pembelajaran daring pada saat pandemi sangat membutuhkan kerjasama antara peran orang tua dengan guru dan masyarakat. Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di rumah dengan diawasi oleh orang tua begitupun sebaliknya. Era pandemi covid 19 menjadi tantangan tersendiri bagi semua lini pendidikan khususnya peserta didik. Menjadi tantangan saat pandemi, Kearifan lokal dan nilai-nilai karakter khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dulu sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia tidak boleh luntur pada masa pandemi Covid 19. Berkembangnya teknologi dan Informasi yang begitu pesatnya serta meningkatnya kebutuhan setiap individu mengakibatkan pergeseran pola kehidupan masyarakat dari yang mulanya memiliki karakter mandiri menjadi serba instan, praktis dan serba cepat. Sebagai contoh penggunaan Teknologi Informasi tersebut tidak hanya sekedar sebagai perangkat komunikasi semata melainkan lebih pada media bermain *game*, sosial media, membuka akses internet, video hingga membuat anak menjadi kecanduan, mereka asyik dengan dunianya dan dirinya sendiri serta cenderung mengabaikan lingkungan sekitarnya (Iswatiningsih 2019, 156).

Untuk mempertahankannya, maka pendidikan karakter bisa dijadikan sebagai sarana dalam melahirkan perilaku yang baik. Sekolah sebagai tempat yang selama ini diharapkan akan mampu memberikan terobosan atau alternatif dalam mewujudkan pendidikan karakter. Namun faktanya sekolah pada saat sekarang ini mengalami hambatan dikarenakan

pembelajaran saat ini dilakukan melalui daring yang mana terjadi banyak ketidak efektifan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di masa pandemi covid-19 dengan subyek penelitian adalah para guru. Selain itu penelitian ini hendak menjawab problematika apa saja yang muncul dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter di TK Masyithoh Cebolek Margoyoso Pati. Dalam pelaksanaannya, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa metode wawancara, observasi, serta penajakan data secara *online* (Kartono 1995). Temuan data diolah melalui beberapa tahap yaitu pemeriksaan data, pengelompokan, verifikasi data, serta mengambil kesimpulan (Lexy J 2001).

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

Usia dini menjadi fase penting dari keseluruhan tahapan perkembangan seorang anak dimana pada fase ini anak potensi perkembangan dari segala aspek mengalami peningkatan. Fase ini anak mengalami lonjakan perkembangan yang tidak bisa diulang pada fase berikutnya sehingga fase ini kita sering mendengar istilah usia emas. Ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak ia lahir hingga usia enam tahun melalui proses pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh dan kembang jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan keunikan dan taraf perkembangannya, anak usia dini dibagi menjadi empat tahapan yaitu usia bayi lahir hingga umur 12 bulan, usia batita (*toddler*) antara 1 hingga 3 tahun, usia prasekolah antara umur 3 sampai dengan 6 tahun dan masa kelas awal usia 6 hingga 8 tahun (Mansur 2007, 88).

Adapun terkait tujuan dari pendidikan Anak Usia Dini diantaranya a) memberikan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan aspek Psikis dan Fisiologis sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan lanjutan, b) memberikan bekal serta pengembangan bagi terbentuknya potensi dan kreatifitas anak sesuai dengan kreatifitasnya agar mampu menyesuaikan dengan lingkungannya (Nugroho 2015, 285). Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas tentunya proses pendidikan pada anak usia dini perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai hal diantaranya pembelajaran perlu mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan anak serta mampu merangsang potensi anak.

Aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah nilai karakter dimana anak usia dini masuk katerogi usia emas. Karakter menurut etimologi bersumber dari bahasa Yunani kuno disebut dengan *Karasso*. Istilah bahasa tersebut memiliki makna cetak biru, format dasar atau sidik seperti halnya sidik jari (Koesoema 2011, 90). Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa karakter adalah adalah nilai-nilai yang baik, yang terpatri dalam diri hingga menjadi watak, tabiat dan kepribadian seseorang.

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di masa pandemic Covid 19 perlu diupayakan semaksimal mungkin. strategi inovatif dan efektif perlu dikembangkan oleh guru agar peserta didik tidak merasakan kejenuhan selama proses pembelajaran di tengah-tengah kondisi yang serba tidak menentu dimana memungkinkan berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik terutama pada usia dini (TK). Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki posisi lebih tinggi dari pendidikan moral. Sebab tidak hanya berhubungan dengan persoalan kebenaran maupun kesalahan, akan tetapi memfokuskan penanaman pembiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak mempunyai jiwa kesadaran dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan sebagaimana pendapat

lickona yang dikutip oleh Nugroho menekankan tiga aspek karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral (Nugroho 2017, 361).

Karakter yang telah ditanamkan sejak kecil, sehingga dia bisa membiasakan diri dengan karakter yang baik, maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan berpengaruh baik untuk dewasanya nanti. Oleh karena itu, orang tua, guru, serta masyarakat menjadi peran dan penentu bagi anak dalam menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter baik dalam keluarga maupun masyarakat. begitu pandangan seorang tokoh pendidikan, Mulyasa (2012) (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti 2017). Menelisik tentang pendidikan karakter dan moral, bahwasannya pendidikan karakter identik dengan beberapa istilah seperti etika, akhlak, nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif. Karakter ini merupakan salah satu nilai-nilai yang baik yang akan diterapkan pada perilaku dan perbuatan manusia.

Urgensi pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif sudah dinyatakan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (14 Januari 2010). Adapun nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat ditanamkan pada anak usia dini meliputi 18 nilai, (Purwanto 2015) yakni: 1) Religius perilaku yang tunduk dalam melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah kepercayaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), 2) Jujur perilaku berdasarkan pada upaya membentuk dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam hal perkataan, tindakan, serta pekerjaan, 3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan kepercayaan, suku, etnis, pendapat, perilaku, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, 4) Disiplin tindakan yang menentukan

perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, 5) Kerja Keras perilaku yang memastikan upaya untuk sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta merampungkan tugas dengan sebaik-baiknya, 6) Kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk membentuk cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, 7) Mandiri sikap dan perilaku yang tidak gampang bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, 8) Demokratis cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, 9) Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas berdasarkan sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, 10) Semangat kebangsaan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 11) Cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, 12) Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melahirkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 13) Bersahabat/komunikatif tindakan yang menampakkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, 14) Cinta damai sikap, perkataan, dan tindakan yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, 15) Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya, 16) Peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dalam lingkungan alam di sekitarnya, dan membuatkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, 17) Peduli sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi empati pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, 18) Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai nilai karakter tersebut di atas dapat ditanamkan kepada anak anak usia dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti kegiatan bermain, kegiatan sentra dan lainnya. Sebagai contohnya dalam sentra permainan, segala bentuk permainan anak hendaknya dapat disisipkan nilai nilai karakter didalamnya hingga tanpa disadari anak anak dapat mengenal dan mempelajari nilai nilai karakter sebagaimana dalam permainan yang dimainkan oleh anak (Fadlillah 2016).

2. Upaya Guru dalam menanamkan Nilai nilai Karakter pada AUD

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan kekuatan intelektual dan keimanan agar mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki menjadi semakin tertata dan terarah. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa yang terpola guna mewujudkan suasana dan situasi belajar pada proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya, ada upaya untuk mempunyai serta mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sadar dalam pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan yang terstruktur, mempunyai akhlak mulia, serta memiliki keterampilan diri, bagi masyarakat, negara dan bangsa (“UU Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”).

Pemahaman terkait definisi Pendidikan tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan merupakan wadah yang cocok dalam pengembangan karakter yang dimiliki manusia. Membentuk manusia yang berkarakter melalui pendidikan bukan masalah mudah. Membentuk karakter yang berkualitas harus ada upaya dan cara khusus, supaya manusia mempunyai bekal yang sesuai untuk mampu meningkatkan kompetensi dan terbentuk secara mandiri. Membentuk siswa yang mempunyai karakter, bukan usaha

yang instan. Pembentukan karakter tersebut memerlukan cara yang gigih dan terus menerus untuk merefleksi terkait keputusan moral yang harus ditindaklanjuti menggunakan aksi nyata (Hairul Huda 2019)

a. Pembiasaan berkelanjutan

Penanaman nilai nilai karakter pada Anak usia dini pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orangtua, guru, teman dan lingkungan (Iswantiningtyas and Wulansari 2018, 198). Penanaman nilai nilai karakter tersebut tidaklah berjalan secara singkat, namun membutuhkan kegiatan dan pembiasaan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Masyithoh Cebolek, Margoyoso, Pati, bahwasannya capaian penanaman nilai karakter anak sudah mendekati optimal, walaupun masih ada beberapa nilai karakter yang perlu ditonjolkan. Misalnya membiasakan berjabat tangan atau yang sering disebut *mushofahah* ketika berjumpa dengan guru di sekolah ataupun ketika berjumpa dengan kedua orang tua mereka. Meskipun dalam prosesnya, pembiasaan budaya bersalaman ini tidak jarang telah terjadi pergeseran, cara bersalaman yang mana mencium tangan telah tergantikan dengan menempelkan tangan gurunya ke pipi siswanya. Tangan guru atau tangan orang tua tidak lagi dicium ditempelkan di hidung dan mulut. Justru aneh ketika pendidikan modern mengabaikan tata cara yang sebenarnya berlaku etis di masyarakat (Moh Aniq KHB 2021). Hal tersebut karena dampak *pandemic* Covid-19 yang mana seluruh masyarakat diminta untuk mengurangi aktifitas kontak fisik termasuk berjabat tangan demi menekan laju lonjakan penyebaran Covid-19. Dikarenakan adanya *pandemic*, Pembiasaan *mushofahah* tidak berhenti begitu saja, melainkan terus diupayakan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dengan tetap mematuhi protocol Covid-19 yang mana setiap anak dikenalkan dengan menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah berinteraksi dengan orang lain.

b. Penerapan sistem Pembelajaran *Blended learning*

Oleh sebab itu, di TK Masyithoh Cebolek meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan berbagai keterbatasannya, para guru juga menerapkan program pertemuan secara luring dengan sesi yang berbeda di setiap kelompok dengan tetap mematuhi protokol covid secara ketat. Pertemuan tersebut berlangsung di rumah guru masing-masing dengan pembagian waktu dan tugas masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Siswa dikumpulkan sesuai dengan lokasi tempat tinggal terdekat dengan penjadwalan secara khusus. Dengan penerapan program tersebut, proses penanaman nilai nilai karakter pada anak tetap dapat terlaksana meski dalam kondisi darurat pandemi. Menurut Suhendro dalam risetnya metode luring dilakukan dengan untuk memberikan materi pembelajaran dengan menerapkan aspek afektif, kognitif dan motorik anak (Suhendro 2020, 138).

c. Penerapan multi metode dalam pembelajaran

Dari hasil rangkuman wawancara dengan salah seorang guru, Ibu Hj. Iffatun S.Pd.I mengenai upaya penanaman nilai karakter pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 di TK Masyithoh Cebolek adalah dengan metode bercerita, bernyanyi, mewarnai, praktik do'a dan ibadah dengan hasil kerja sendiri tanpa bantuan orang tua meskipun dalam jaringan online. Metode bercerita merupakan metode yang sering digunakan, hanya saja dalam menerapkan metode ini guru kelas mengalami kendala salah satunya masih ada anak anak yang kurang dalam penguasaan kosakata sehingga susah dalam mengekspresikan kata untuk bercerita sehingga dalam pembuatan video terlihat masih dibantu oleh orangtua. Peserta didik perlu dilibatkan dalam pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar, bertukar pikiran, serta mengambil inisiatif. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai moral, guru perlu mengambil kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya

dengan memberikan pengarahannya kepada orangtua bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan, pendidik perlu melakukan spekulasi terhadap masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk membuktikan adanya perkembangan karakter pada siswa melalui orang tuanya, pendidik perlu menguraikan serta mengklasifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk (Wawancara, Iffatun; 2021).

Hal senada disampaikan oleh ibu Nisa'ul, S. Pd yang juga sebagai guru di TK bahwasanya pendidikan karakter itu seperti sikap atau perilaku yang berdasarkan pada nilai atau norma dalam kehidupan. Pendidikan karakter seseorang itu sangat penting bagi kehidupan khususnya bagi anak usia dini yang suatu hari nanti akan terjun ke masyarakat, yang mana dalam masyarakat tersebut karakter baik buruknya seseorang itu akan sangat dinilai oleh masyarakat (Wawancara, Nisa'ul; 2021).

Selain dengan metode-metode tersebut ada juga metode lain yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan nilai karakter pada anak usia dini yaitu seperti metode nasehat, metode teladan, metode pembiasaan, metode pelatihan, serta metode motivasi. Tetapi menurut pendapat Ibu Ni'mah yang juga selaku guru di TK Masyithoh Cebolek, Margoyoso Pati, metode yang tepat untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di masa pandemi seperti ini yaitu dengan menggunakan metode nasehat, dengan metode nasehat guru memberikan nasehat-nasehat kecil kepada siswa atau peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik melalui bimbingan orang tua, dan nasehat yang disampaikan oleh guru biasanya diberikan melalui *video call* atau secara virtual kepada anak didik. Selain itu guru juga memberikan video percontohan seperti video yang berisi mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam diri, khususnya diri anak usia dini (Ni'mah, 2021).

Beberapa nilai nilai karakter yang diupayakan dikembangkan oleh guru di TK diantaranya siswa dilatih untuk menanamkan nilai karakter kreatif, bersikap menghargai terhadap sesuatu, memelihara lingkungan melalui pendampingan mendaur ulang bahan atau barang sisa untuk dijadikan barang yang lebih bermanfaat. Selain itu dengan metode pembelajaran loose part pendidik juga biasanya menguraikan materi yang didalamnya terkandung mengenai nilai-nilai karakter seperti nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli terhadap sosial, serta peduli lingkungan (Nisaul, 2021).

Dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam pembelajaran di masa pandemi saat ini Ibu Nisa' S. Pd. menggunakan metode dengan memulai merancang pembelajaran yang menarik dengan tujuan agar proses pembelajaran menjadi terkesan lebih menarik sehingga membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar. Biasanya ibu Nisa' menerapkan pembelajaran *Loosepart*, menurut Hartono pembelajaran *Loosepart* adalah pembelajaran dengan menggunakan media bahan yang dapat dipindahkan, dirancang ulang, dipisahkan dan dapat disusun kembali dengan berbagai cara (Puji Hartono 2020). Pada pembelajaran *loose part* ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam hal pemecahan masalah, motorik kasar, motorik halus yang melatih daya kreativitas pada anak didik. Tentunya khusus pada era pandemi, penerapan metode ini disesuaikan dengan *timing* waktu pelaksanaan *blended* sehingga penerapan metode semakin lebih maksimal.

d. *Parenting* Orang tua

Dalam proses penanaman nilai nilai karakter, TK Masyithoh melakukan kerjasama dengan orang tua dalam bentuk parenting melalui sebuah wadah sebagai media komunikasi dalam rangka mewujudkan tujuan bersama pendidikan anak usia dini. Paguyuban orang tua/wali murid dipilih sebagai media komunikasi bagi para orangtua/wali murid. Dengan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orangtua sehingga

terjalin hubungan saling mengedukasi, saling berbagi ilmu dan pengalaman, saling mencerahkan dan saling memberdayakan. Keuntungan lainnya adalah karakter positif yang telah diterima siswa di sekolah dilanjutkan dan dipelihara kebiasaannya oleh orangtua di rumah dengan pendekatan sikap mendidik yang sama. Hal ini sebagai langkah penguatan pola asuh dan pola pendidikan yang dikembangkan oleh guru di TK sejalan dengan pola asuh dan pembiasaan yang dilaksanakan orangtua dilingkungan keluarga. Paguyuban orangtua yang berjalan efektif akan menghindarkan orangtua dari pola asuh yang tidak sejalan dengan pola pendidikan yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

Jadi, Guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan sistem nilai kepada anak didik serta menerapkan sistem nilai tersebut melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini bermakna bahwa guru selain mentransfer ilmu juga melatih keterampilan, dan diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya serta bermoral. Menurut masyarakat jawa istilah guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa pendidik memiliki seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia mempunyai wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, istilah *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok insan yang mempunyai kepribadian yang utuh akibatnya tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh siswa serta warga. Disinilah Keteladanan menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan karakter pada masa *pandemic* Covid-19 mengingat pendidikan karakter menjadi wujud kepribadian yang harus terus diupayakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dibuktikan melalui tindakan keteladanan oleh semua pihak (Khair 2021, 587).

3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada AUD

Pada masa *pandemic* covid-19 perkembangan siswa memunculkan berbagai hambatan sebab kondisi iklim telah mengalami perubahan secara fundamental. Untuk mencegah perubahan sikap dan perilaku para peserta didik di masa pandemi covid 19 para guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kesempatan pembelajaran. Tujuan dari upaya tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan penting dalam mewujudkan perilaku keseharian yang baik bagi peserta didik terutama pada anak usia dini sebagai awal bentuk penanaman karakter, moral, etika untuk masa depan agar membuahkan keteladanan. Keteladanan merupakan aspek penting dalam melahirkan pendidikan karakter pada masa covid 19 di mana pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian yang harus diupayakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berkata tetapi harus dilaksanakan dalam bentuk keteladanan oleh semua pihak. Semua komponen yang ada di sekolah maupun bangsa dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengupayakan pola perilaku yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini ditengah pandemi tentunya diwarnai dengan berbagai faktor baik yang mendukung ataupun menghambat upaya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran ditengah *pandemic* covid-19. Beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran di tengah pandemi diantaranya 1) terjalinnya komunikasi yang intens dari wali murid, 2) peran orang tua yang sangat antusias, 3) guru yang kooperatif mengajak diskusi dan komunikasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa yang kurang aktif, serta 4) terlaksananya pertemuan luring terbatas dan grup WhatsApp kelas guna membahas hal-hal terkait anak didik serta memaksimalkan ruang paguyuban orangtua sebagai media *parenting* bagi para orangtua siswa.

Adapun beberapa kendala yang ditemukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di TK Masyithoh Cebolek yang menjadi problem pembelajaran disaat pandemi meliputi: pertama: tidak jarang ada orangtua yang kurang kooperatif dan kurang responsif terhadap pengiriman hasil penugasan yang diberikan kepada siswa dikarenakan beberapa alasan seperti sibuk bekerja, tidak ada kuota, dan lainnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil risetnya Suhendro yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan sistem daring masih menyisakan berbagai *problem*, dikarenakan kemandirian belajar anak terkendala. Anak tidak dapat belajar mandiri tanpa dampingan orang tua mulai dari cara mengoperasikan *android*, ketersediaan paket data yang menjadi kunci penunjang tercapainya komunikasi antara guru, murid dengan pendampingan orang tua (Suhendro 2020, 137). Solusi yang dilakukan adalah menerapkan sistem jemput bola yang mana guru kooperatif mengajak diskusi dan komunikasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa yang kurang aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran ditengah pandemi.

Problem kedua; muncul kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari sikap orang tua yang cenderung mengabaikan nilai-nilai yang seharusnya diajarkan serta dibiasakan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga. Kurang sadarnya orang tua terhadap pentingnya penanaman nilai karakter salah satu penyebabnya adalah orangtua yang gagap teknologi serta peran keluarga yang kurang mendukung. Orang tua yang gagap teknologi berdampak tidak bisa mengakses informasi mengenai nilai karakter. Dari kendala tersebut diatas, pihak sekolah memutuskan untuk membangun komunikasi dalam wadah paguyuban orangtua sebagai media *parenting*, berbagi ilmu serta pengalaman dalam proses mendidik anak.

Pandemi Covid-19 berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang mulanya dilaksanakan secara tatap muka *offline* di sekolah kemudian harus

bergeser menjadi “Belajar dari Rumah” yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh dengan sistem dalam jaringan. Pembelajaran dengan memanfaatkan sistem daring ataupun sistem *online* mengalami banyak kendala dalam penerapannya, lantaran anak tidak dapat belajar secara maksimal, pembelajaran harus menggunakan piranti pendukung berupa *handphone* atau *android* dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp. Hal ini menjadi problem ketiga: yang mana dalam proses pembelajaran anak tidak bisa mengoperasikan secara mandiri, harus ada pendampingan dari orang dewasa yang paham bagaimana cara mengoperasikan *handphone* atau *android*.

Selain itu problem keempat adalah tingkat pemahaman orangtua terhadap teknologi yang tidak merata serta ketersediaan jaringan juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan pembelajaran secara *online*. Letak geografis suatu wilayah juga mempengaruhi kelancaran dari pembelajaran *online* karena apabila peserta didik berada di daerah yang tidak terjangkau jaringan tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi pembelajaran. Tidak setiap orangtua paham akan IT sehingga tak jarang guru harus ekstra dalam melakukan pendampingan. Selain itu karena pembelajaran dalam jaringan tentu memerlukan data internet yang mana tentu menambah beban ekonomi orangtua dengan adanya penambahan biaya pembelian kuota internet.

Problem kelima adalah waktu. Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dari rumah mengharuskan adanya pendampingan penuh orangtua dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar. Orangtua harus meluangkan waktunya kepada anak anaknya untuk memberikan pendampingan dalam pembelajaran *online*. Hal ini tentu akan berdampak pada aktivitas pekerjaan rutin yang sebelumnya dilaksanakan oleh orang tua sehari-hari menjadi terbagi. Problem keenam adalah hilangnya kemandirian belajar anak. Dalam proses pembelajaran daring, tidak jarang para orang tua justru membantu mengerjakan tugas anak anaknya, bahkan ada juga yang seluruh tugasnya justru

dikerjakan oleh orangtua. (Ida, 2021)

Anak usia dini adalah fase dimana perkembangan dan pertumbuhan dalam diri peserta didik terjadi dengan pesat. Orang tua diharuskan memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memberikan stimulus yang baik terhadap segala aspek tumbuh kembang anak. Akan tetapi, saat ini banyak orang tua yang kurang memahami akan hal ini. Bahkan ketika anak merasa bosan, orang tua mencari cara instan dan mudah untuk mengatasi hal tersebut seperti contohnya memberikan gadget pada anak. Hal ini sebaliknya akan memberikan dampak munculnya kecanduan dan pengaruh negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak terlebih selama masa pandemi covid-19 saat ini. Anak hanya berada di dalam rumah bersama orang tua, mengikuti pembelajaran daring dan melakukan semua kegiatan di dalam rumah, sehingga *gadget* menjadi teman anak dan sahabat setia selama belajar di rumah (Gusnarib Wahad dan M Iksar Kahar 2021).

Selain berdampak pada kecanduan *gadget* dan barang elektronik lainnya, sudah pasti muncul kejenuhan karena ketidakjelasan sampai kapan pandemi akan berakhir dan kapan sekolah akan normal kembali serta kapan bisa bermain di luar rumah bersama teman-teman selayaknya sebelum adanya pandemi. Saat orang tua mengalami kecemasan berlebihan, stress terkait pekerjaan, tak jarang hal ini akan melimpahkannya pada anak. Anak akan menangkap sinyal-sinyal emosi negatif dari perlakuan orang tua, contohnya anak menjadi ikut khawatir, rewel, bahkan sering mencari perhatian. Hal ini akan menjadi beban bagi orang tua bila tidak paham apa yang harus mereka lakukan.

Jadi, peran orang tua akan sangat berpengaruh dalam membangun karakter pada anak. Orang tua adalah panutan bagi anak dalam berperilaku, berbicara serta bersosialisasi dengan dunia luar. Peran orang tua sangat diperlukan dalam proses belajar di rumah. Orang tua diharapkan untuk mampu mendampingi ketika anak belajar atau turut belajar bersama anak. Bisa membimbing, mengarahkan bahkan harus bisa

mendidik bagi anaknya menggantikan kiprah pendidik yang biasanya mengajar di sekolah. Sejalan menggunakan perkembangan teknologi saat ini, banyak orang tua yang merasa terbantu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam *gadget* yang meliputi *smartphone*, laptop, kamera, tablet dan sebagainya. Namun, realitanya masih banyak orang tua yang masih keliru dalam menggunakan *gadget* yang seharusnya dapat mengedukasi anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua mendominasi penguasaan penuh terhadap *gadget* untuk anak tanpa menggunakan batasan dan pengawasan. Hal ini akan berdampak, secara langsung maupun tidak langsung menjadi bomerang bagi orang tua ketika anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dibandingkan bersosialisasi dengan teman, keluarga maupun orang lain disekitarnya.

Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan baik. Kebijakan pemerintah tentang belajar dari rumah tidak serta merta membuat guru melepaskan tugasnya dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Justru hal tersebut menuntut guru untuk menaikkan kompetensinya dalam melakukan pembelajaran jarak jauh dan tetap menilai perkembangan anak berdasarkan laporan aktivitas yang berasal dari para wali murid.

C. Simpulan

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini di TK Masyithoh Cebolek Pati di masa saat ini sangat diperlukan sebagai bekal dimasa depan untuk hidup bermasyarakat, nilai- nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yaitu terdiri dari 18 nilai diantaranya nilai religus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ditengah tengah pandemic covid-19 yaitu melalui empat cara diantaranya pertama; melalui pem-

biasaan berkelanjutan, kedua; penerapan sistem pembelajaran *blended learning*, ketiga; penerapan multi metode dalam setiap pembelajaran dan keempat; penguatan *parenting* orang tua secara *offline* dan *online*.

Adapun beberapa problem yang muncul diantaranya 1) kurang responsifnya orangtua terhadap pengiriman hasil penugasan anak, 2) gagap teknologi, dan terkendalanya akses jaringan 3); kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai nilai karakter, 4) waktu yang tersita untuk bekerja dan mendampingi anak dalam belajar, serta 5) hilangnya kemandirian belajar anak yang diakibatkan karena tidak jarang setiap tugas *online* pengerjaannya dibantu sepenuhnya oleh orangtua. Berbagai *problem* tersebut disiasati oleh guru dengan membangun komunikasi dalam wadah paguyuban orangtua sebagai media *parenting*, berbagi ilmu serta pengalaman dalam proses mendidik anak. Dewan guru menerapkan solusi sistem jemput bola dimana guru terlebih dahulu mengawali sikap kooperatif dan mengajak diskusi serta komunikasi intensif dengan orang tua siswa.

Referensi

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan* Jurnal Pendidikan Anak 6 (2).
- Fadlillah, M. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif*. In Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 *Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Unmuh Ponorogo.
- Fitriya, Anita. (2021). *Peran Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Kamboja 69 Sukowono*

- Jember. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2).
- Gusnarib Wahad dan M Iksar Kahar. (2021). *Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Covid-19*. *Jurnal Paedagogia* 10 (1).
- Hairul Huda. (2019). *Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam Dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]*. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1).
- Husna, Asmaul, Rafiatul Hasanah, and Puspo Nugroho. (2021). *Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6 (1).
- Iswantiningtyas, Veny, and Widi Wulansari. (2018). *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Proceedings of the ICECRS* 1 (3).
- Iswatiningsih, Daroe. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah*. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)* 3 (2). <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol3.No2.155-164>.
- Juwairiah, Juwairiah. (2017). *Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1).
- Kartono, Kartini. (1995). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni Bandung.
- Khair, Hubbil. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Era Pandemi Covid-19*. *Cross-Border* 4 (2).
- Koesoema, Doni. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta - Indonesia: Grasindo. <https://books.google.co.id/>
- Lexy J, Moleong. (2001). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta-

ta: Pustaka Pelajar.

- Manurung, Rosida Tiurma. (2020). Pendidikan Pekerti bagi Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi COVID-19. E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Moh Aniq KHB. (2021). *Gusti Allah Ana Kanjeng Nabi Apikan Per-cikan Renungan Seputar Persoalan Islam Dan Indonesia*. Semarang: Beruang Cipta Literasi.
- Ni Nyoman Sudiani. (2015). *Pendidikan Krakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pringsingan, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Pendidikan Anak Usia Dini 9 (1).
- Nugroho, Puspo. (2015). *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 3 (2).
- Nugroho, Puspo. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 12 (2).
- Nugroho, Puspo. (2018). *Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa*. Ijtimaiya: Journal of Science Teaching 2 (1).
- Puji Hartono. (2020). *Metode Belajar Menggunakan 'Loose Part.'* Yayasan Islam Wisnu Soemarto, Sekolah Kebun al-Qalam Joggol. <http://sekolahkebunalqalam.com/metode-belajar-menggunakan-loose-part/>.
- Purwanto, Setyoadi. (2015). *Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 3 (1).
- Suhendro, Eko. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 5 (3): 133–40.